

KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA PEMBANGUN BUDAYA BANGSA

Oleh: Umi Faizah, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Para sastrawan yang telah bekerja dengan penanya telah menuai sukses besar dengan berbagai karya. Sebut saja novelis Jenar Maesya Ayu, Pramoedya Ananta Toer, N.H Dini yang sukses mengibarkan bendera karyanya hanya karena goresan tinta emasnya. Bukan hal mustahil jika muatan karya sastra yang diajarkan baik di sekolah maupun perguruan tinggi utamanya program studi sastra dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mengacu pada hasil akhir karya sastra.

Tidak hanya novel yang mendapat perhatian serius bagi para siswa dan mahasiswa, tetapi juga cerpen, drama, serta puisi yang selalu digarap dan mendapat perhatian serius ketika mereka mendapatkan materi tentang sastra. Sebuah mimpi yang tidak muluk-muluk jika sebagai pengajar sastra menginginkan peserta didiknya mampu menelurkan karya sastra itu sendiri, bukan hanya mengkonsumsinya. Materi sastra diharapkan bisa membina peserta didik untuk mampu bersaing dalam pasar global. Berkaca dari dunia perfilman ternyata lagi-lagi sukses dari sastra. Hanung Bramantyo sebagai sutradara ternama pun banyak memutar film yang diilhami dari novel. Karya spektakuler Hanung ditunjukkan lewat film *AYAT-AYAT CINTA* (2008), sebuah film religi yang diangkat dari novel sukses karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Sama halnya pada tahun ini (2012), film “Perahu Kertas” yang diadaptasi dari novel karya Dewi Lestari (Dee) itu juga melibatkan sutradara Hanung Bramantyo. “Perahu Kertas” mendapat tempat khusus dalam pemasaran, karena menjadi film yang ditunggu-tunggu, menyusul novelnya yang sukses di pasaran.

Kirannya sebuah solusi untuk menggugah prestasi anak bangsa dalam dunia sastra harus dimulai di meja pendidikan. Bayangkan saja, ternyata berdasarkan survei bahwa penulis-penulis sastra andal dan produser film itu sedikit yang berlatar belakang pendidikan sastra. Bayangkan saja sebenarnya betapa kompleksnya mata kuliah sastra yang telah diajarkan dalam perkuliahan, mulai dari teori sastra, sajarah sastra, kritik sastra, apresiasi puisi, apresiasi prosa, apresiasi drama, pengkajian puisi, pengkajian prosa, pengkajian drama, bahkan penyutradaraan. Nah, melalui kurikulum yang sudah disiapkan pada program studi sastra maupun pendidikan bahasa dan sastra yang sebenarnya teori-teori tentang sastra jauh lebih dikuasai dibanding yang tidak megenyam pendidikan sastra. Permasalahannya adalah mengapa setelah mendapat berbagai ilmu sastra, peserta didik tidak dapat menelurkan karyanya yang sukses di pasaran?

Pembenahan yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan rangsangan kepada mahasiswa sastra untuk berkarya dan berusaha menerbitkannya melalui penerbit terpercaya, tentunya harus melalui seleksi dari penerbit itu sendiri, kemudian melalui redaksi koran, tabloid dan majalah. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mendukung kualitas menulis sastra, antara lain: seorang penulis harus mempersiapkan dirinya; selanjutnya memfokuskan diri pada genre yang akan ditulis (puisi, drama, cerpen, atau novel); setelah karya terbentuk segeralah mencari akses penerbit atau dilombakan. Dengan demikian pembelajaran sastra di meja pendidikan akan

meninggalkan bekas, yakni menggiring pengarang-pengarang muda yang digemari masyarakat dan pada akhirnya kualitas sastra anak negeri ini bisa diberangkatkan melalui pendidikan.

I.PENDAHULUAN

Karya sastra baik novel, drama, maupun puisi ditulis agar dapat dinikmati pembaca. Pembaca diajak memasuki dunia imajinasi, kreasi dan interpretasi yang dimanifestasikan dalam bentuk kata-kata. Penulis yang berkecimpung dalam dunia sastra harus memiliki daya kreatif dalam menyusun kata-kata yang biasa menjadi bermakna luar biasa. Melalui cerita yang ada di dalamnya, baik novel, drama maupun puisi mengisahkan sebuah interaksi yang sesungguhnya antara pengarang dengan pembaca yang hiburan tersendiri. Karya sastra selain berguna untuk hiburan, juga banyak manfaat lain yang dapat dipetik. Semakin banyak nilai pendidikan, moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, semakin tinggi pula nilai karya sastra tersebut. Nilai pendidikan, moral, dan agama yang tertuang dalam karya sastra tersebut dapat dijadikan contoh yang baik bagi pembaca, karena karya sastra tersebut bermuatan karakter dan pendidikan.

Berkaca dari hasil kajian sastra dalam pendidikan kirannya sebuah solusi untuk menggugah prestasi anak bangsa dalam dunia sastra harus dimulai di meja pendidikan. Bayangkan saja, ternyata berdasarkan survei bahwa penulis-penulis sastra andal dan produser film itu sedikit yang berlatar belakang pendidikan sastra. Bayangkan saja sebenarnya betapa kompleksnya mata kuliah sastra yang telah diajarkan dalam perkuliahan, mulai dari teori sastra, sajarah sastra, kritik sastra, apresiasi puisi, apresiasi prosa, apresiasi drama, pengkajian puisi, pengkajian prosa, pengkajian drama, bahkan penyutradaraan. Nah, melalui kurikulum yang sudah disiapkan pada program studi sastra maupun pendidikan bahasa dan sastra yang sebenarnya teori-teori tentang sastra jauh lebih dikuasai dibanding yang tidak megenyam pendidikan sastra. Permasalahannya adalah mengapa setelah mendapat berbagai ilmu sastra, peserta didik tidak dapat menelurkan karyannya yang sukses di pasaran?

Pembenahan yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan rangsangan kepada mahasiswa sastra untuk berkarya dan berusaha menerbitkannya melalui penerbit terpercaya, tentunya harus melalui seleksi dari penerbit itu sendiri, kemudian melalui redaksi koran, tabloid dan majalah. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mendukung kualitas menulis sastra, antara lain: seorang penulis harus mempersiapkan dirinya; selanjutnya memfokuskan diri pada genre yang akan ditulis (puisi, drama, cerpen, atau novel); setelah karya terbentuk segeralah mencari

akses penerbit atau dilombakan. Dengan demikian pembelajaran sastra di meja pendidikan akan meninggalkan bekas, yakni menggiring pengarang-pengarang muda yang digemari masyarakat dan pada akhirnya kualitas sastra anak negeri ini bisa diberangkatkan melalui pendidikan.

Para peserta didik harus terus diberikan motivasi dalam menulis dan mempublikasikan hasil tulisannya. Perlu adanya contoh konkret dari para praktisi yang berkiprah dalam dunia sastra, selanjutnya layak disebut sastrawan. Para sastrawan yang telah bekerja dengan penanya telah menuai sukses besar dengan berbagai karya. Sebut saja novelis Jenar Maesya Ayu, Pramoedya Ananta Toer, N.H Dini yang sukses mengibarkan bendera karyanya hanya karena goresan tinta emasnya. Bukan hal mustahil jika muatan karya sastra yang diajarkan baik di sekolah maupun perguruan tinggi utamanya program studi sastra dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mengacu pada hasil akhir karya sastra.

Tidak hanya novel yang mendapat perhatian serius bagi para siswa dan mahasiswa, tetapi juga cerpen, drama, serta puisi yang selalu digarap dan mendapat perhatian serius ketika mereka mendapatkan materi tentang sastra. Sebuah mimpi yang tidak muluk-muluk jika sebagai pengajar sastra menginginkan peserta didiknya mampu menelurkan karya sastra itu sendiri, bukan hanya mengkonsumsinya. Materi sastra diharapkan bisa membina peserta didik untuk mampu bersaing dalam pasar global. Berkaca dari dunia perfilman ternyata lagi-lagi sukses dari sastra. Hanung Bramantyo sebagai sutradara ternama pun banyak memutar film yang diilhami dari novel. Karya spektakuler Hanung ditunjukkan lewat film *AYAT-AYAT CINTA* (2008), sebuah film religi yang diangkat dari novel sukses karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Sama halnya pada tahun ini (2012), film “Perahu Kertas” yang diadaptasi dari novel karya Dewi Lestari (Dee) itu juga melibatkan sutradara Hanung Bramantyo. “Perahu Kertas” mendapat tempat khusus dalam pemasaran, karena menjadi film yang ditunggu-tunggu, menyusul novelnya yang sukses di pasaran.

Nah, berdasarkan realita-realita tersebut, mari refleksi dan mencari solusi bagaimana caranya agar peserta didik kita mampu menghasilkan karya yang dicintai dan diminati masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimakah cara menumbuhkan sikap cinta terhadap sastra pada mahasiswa?
2. Bagaimakah cara mengembangkan kreativitas peserta didik (mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia) dalam menelurkan karya sastra?

C. Tujuan

1. mendeskripsikan cara menumbuhkan sikap cinta terhadap sastra pada mahasiswa;

2. mendeskripsikan cara mengembangkan kreativitas peserta didik (mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia) dalam menelurkan karya sastra.

II. PEMBAHASAN

1. Cara Menumbuhkan Sikap Cinta Terhadap Sastra

Sikap-sikap yang selayaknya ditanamkan kepada mahasiswa sastra sebelum memulai menulis fiksi adalah (1) menumbuhkan bahwa betapa hebatnya sebuah karya sastra yang cara penulisan unsur-unsurnya tidak melalui ketepatan kaidah bahasa; (2) berusaha menggali potensi dalam penulisan puisi, drama, dan novel; (3) memahami secara utuh pengertian dan spesifikasi karya sastra. Kekuatan menulis fiksi terletak pada narasinya. Di dalam menulis, kita bisa memilih apakah narasi yang bergerak ke depan dengan lurus-lurus, yang menurut pakar disebut dengan alur linier atau alur melingkar baik puisi, drama, dan novel.

Hal lain dalam rangka menumbuhkan budaya menulis sastra adalah menghadirkan semangat dalam rangka penulisan yang sekaligus merupakan konsekuensi dari sikap kreatif, yang dikatakan oleh Nadiak (1983: 11) sama halnya dengan memelihara bayi yang tidak pernah dewasa karena membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa. Motivasi dalam menulis juga tidak kalah menarik untuk terus disiangi. Beberapa alasan yang mendorong seseorang menulis, yaitu alasan atau motivasi tugas, motivasi komersil dan motivasi intelektual (Yudiono, 1984: 6).

(a) Puisi

Coleridge dan Pradopo (1993) mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Selanjutnya Carlyle (1993) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, katakata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yakni dengan mempergunakan orkestra bunyi.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian puisi di atas dapat diambil simpulan bahwa puisi merupakan sarana untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pengalaman, kritikan, dan juga harapan yang ditulis secara sistematis dengan bahasa yang ekspresif dan imajinatif sehingga menimbulkan serangkaian bunyi yang merdu.

Penugasan kepada mahasiswa selayaknya mengarah pada hasil karya puisi yang dapat dikirimkan ke penerbit, majalah, tabloid dan surat kabar. Dalam menyusun dan

membuat kata pada puisi hendaklah mempunyai hasrat yang mencerminkan rasa dan jiwa sehingga menjadi representasi dari setiap kata yang lahir dari jiwa dan bermakna puitis sekaligus estetis (Matroni el-Moezany, 2012). Puisi berikut adalah hasil karya mahasiswa semester III PBSI UMP.

RATAP HAMPA

Tak ada yang menatap hari ini
Ada,, pada,, dan selalu bersih tak tergores
Sucinya kertas putih berubah bergaris dan bertulis
Otak, kosong, isi
Bergaris menjadi ilmu
Tertulis dalam ilusi, pergi?
Lalu ada yang menjadi gila
Berkaca pada keindahan mala petaka
Bergulat pada bayang api neraka
Bercermin pada keindahan bangkai
Kebimbangan yang terus bergulir, mengukir
Mengalir tanpa batas, tanpa harapan
Setapak terlipat pada angan
Sembari menengadahkan cinta
Pada yang di atas, pada yang di bawah...
Tetapi tidak temukan apa-apa

(b) Novel

Karya sastra termasuk novel merupakan hasil ciptaan manusia yang berasal dari imajinasi pikiran pengarang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial yang nyata di dalam masyarakat. Karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran. Selanjutnya karya tidak hanya mementingkan isi, juga tidak hanya mengutamakan bentuk. Karya

sastra diciptakan pengarang bukan sekadar untuk menghibur, melainkan juga untuk menyampaikan nasihat-nasihat pendidikan.

Sebagaimana diungkapkan Nurgiyantoro (2010: 31) novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur saling berhubungan dan saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Berikut adalah cuplikan novel mahasiswa semester IV PBSI UMP.

“Dalam diamku hanya bisa bergumam, kenapa saya tidak bisa semenarik mereka, bisa bercanda bareng, janji pulang bersama. Oh..apa yang salah dengan diriku ini Tuhan, mengapa aku tak dapat mengalirkan energi dan darahku untuk sekedar bercanda dengan teman-teman dengan menyenangkan. Lantas aku berpikir, barangkali aku menyebalkan, pendiam, penyendiri dan pasti siapa mau menghardikku. Sungguh kerdil (Azimat Berduri, 2012: 1).

(c) Drama

Film merupakan bagian dari drama. Dalam film terdapat unsur intrinsik seperti halnya dalam drama yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dialog dan akting. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu dalam cara pementasannya. Drama dipentaskan secara langsung di atas panggung dan menggunakan properti buatan sedangkan film dipentaskan di layar kaca dan menggunakan properti yang sudah ada dalam kehidupan nyata. Menurut Herman J. Waluyo (2003:158) dalam bukunya Drama Teori dan Pengajarannya, drama bermanfaat untuk :

- a. dapat membantu siswa dalam pemahaman dan penggunaan bahasa (untuk berkomunikasi)
- b. melatih keterampilan membaca (bentuk teks)
- c. melatih keterampilan menyimak (bentuk pementasan)
- d. melatih keterampilan menulis (resensi naskah drama, resensi pementasan drama)
- e. melatih wacana (melakukan pementasan drama).

Cuplikan drama berikut adalah karya mahasiswa semester VI PBSI UMP.

KUPU-KUPU KUNING

DI SEBUAH RUMAH SEDERHANA, TERJADI PERCAKAPAN ANTARA ANAK DENGAN IBUNYA)

- Muntaha : “Mbok.... Simbok....!aku pulang....mbok...!”
- Simbok : “ Oalah koe to le....simbok seneng banget koe biso mulih.
- Muntaha : “ Iya mbok, saya juga senang bisa bertemu ibu lagi setelah satu semester ini mbok !
- Simbok : “ Rasah nganngo bahasa Indonesia, aku ora ngerti karepmu!
- Muntaha : “Nah, ini ...ini yang menjadi kelemahan orang Indonesia, tidak mau mendengar, bahkan memahami bahasanya sendiri.Piye to mbok!!Bisa saja nanti bahasa kita di klaim oleh Negara lain”.
- Simbok : “ Ya udah!. Sana makan dulu kamu!
- Muntaha :”Mbok!bapak ke mana mbok!O ya mbok kapan mbak Rini pulang?
- Simbok : “ kamu..pertanyaan satu belum dijawab sudah tanya lagi.”
- Bapakmu lagi nggarap sawah punya pakdemu. Mbak ayumu jare kontrak kerjane diperpanjang. Kemarin mbakyumu nelpon lewat Siti anake manten lurah kae!Jare durung biso mulih mergo gaweane apik njur juragane njaluk diperpanjang”. Kenapa to kok nanya mbakyumu, mesti arep njaluk duit kiriman yo?”
- Muntaha ::weh enak aja. Sekarang aku nyambi kerja yen ora ono kuliah. Jadi, pegawai SPBU dengan sistem sif, mbok!
- Simbok : Kerjo opo kui?
- Muntaha : Itu lo mbok, ngisi bensin motor dan mobil yang bangunannya besar.
- Simbok : Oalah, itu to! Aku tahu, eh ngomong-ngomong kamu sering curang ya? Ujare yen dadi pengisi bensin kui wonge do cepet sugih mergone carane ora halal. Simbok pesene sing ngati-ati, ojo tiru kancane sing ora bener!

Petikan dan cuplikan karya sastra di atas masih dalam taraf latihan yang harus terus dipupuk agar polesan-olesan diksi serta alur cerita semakin baik lagi.

2. Cara Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik (Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) dalam Menelurkan Karya Sastra

Meminjam pendapat Suparno dan Mohammad Yunus (2008: 1.14) menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan (pengembangan isi karangan), dan tahap pasca penulisan (telaah dan revisi penyempurnaan tulisan). Kreativitas yang harus dimunculkan kepada mahasiswa adalah dengan cara menjalin kerja sama dengan penerbit untuk mengorbitkan karya dari insan

terdidik, mengirimkan karya sastra pada surat kabar tertentu, dan selanjutnya dapat mengikutkan karya mahasiswa dalam berbagai kompetisi atau perlombaan.

(1) Tahap Pra-penulisan

Seperti halnya orang yang sedang berolahraga pemanasan perlu dilakukan, begitu pula dengan menulis. Sebenarnya, hampir semua orang mengalami fase ini dalam mengarang. Untuk menulis yang sederhana, keberadaan fase ini tidak terasa, tetapi ketika menulis sesuatu yang relatif kompleks dan serius, fase persiapan ini terasa dan perlu. Umumnya penulis, terlebih penulis pemula seperti mahasiswa belum memiliki pengetahuan atau ide yang benar-benar lengkap, siap, dan tersusun secara sistematis mengenai topik yang akan ditulisnya. Penulis perlu mencari tambahan informasi, memilih dan mengolahnya, serta mensistematikannya agar hasil tulisannya tajam, tidak dangkal, kaya, tidak kering, teratur, dan enak dibaca. Pada fase penulisan ini, terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan. Penulis pemula perlu dihargai seperti apa pun bentuk tulisannya agar lebih produktif dalam menulis. Sepantasnya, dosen memberi pujian, ucapan selamat, atau bahkan hadiah atas karyanya itu.

a) Menentukan topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk mencari topik, misalnya “Saya mau menulis apa?”, “Apa yang akan saya tulis?”, “Tulisan saya berbicara tentang apa?”. Penulis pemula seperti mahasiswa sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan topik yang pas. Masalah yang sering muncul dalam memilih atau menentukan topik diantaranya sebagai berikut.

- 1) Terlalu banyak topik yang dipilih, semua topik menarik dan cukup dikenali.

Untuk mengatasi hal itu, hendaknya memilih topik yang sesuai dengan maksud dan tujuan menulis. Sebaliknya, banyak topik pilihan dan semua topik menarik, tetapi pengetahuan tentang topik-topik itu sedikit. Untuk mengatasinya, hendaknya memilih topik yang paling dikuasai, paling mudah dicari informasi pendukungnya, serta paling sesuai dengan tujuan seseorang menulis.

- 2) Tidak memiliki ide sama sekali tentang topik yang menarik hati penulis. Sebenarnya, kasus seperti ini jarang terjadi karena jika seseorang ingin menulis lazimnya telah memiliki ide tentang tulisannya. Persoalannya, wawasan topik itu terlalu umum atau terlalu sempit sehingga kesulitan mencari arah atau fokus dari ide tersebut. Untuk mengatasi hal itu, penulis dapat berdiskusi atau meminta saran dari orang lain, membaca referensi, melakukan refleksi atau pengamatan.

3) Terlalu ambisius sehingga jangkauan topik yang dipilih terlalu luas. Kasus ini kerap menghinggapi penulis pemula. Begitu banyak hal yang ingin dicakup, dan dikupas dalam tulisannya, sedangkan waktu, pengetahuan, dan referensi yang dimilikinya sangat terbatas. Di sini, penulis dituntut untuk pandai mengendalikan diri, jika tidak maka yang dihasilkannya akan cenderung dangkal. Topik merupakan persoalan yang menjiwai isi karangan yang mempertautkan seluruh bagian atau ide karangan yang menjadi satu keutuhan. Tanpa topik yang jelas maka isi karangan pun akan kabur fokusnya.

b) Mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan

Setelah mendapatkan topik yang baik, langkah selanjutnya adalah menentukan maksud dan tujuan penulisan. Untuk membantu merumuskan tujuan, penulis dapat bertanya kepada dirinya sendiri, “Mengapa saya menulis karangan dengan topik ini?”, “Dalam rangka apa saya menulis topik ini?” Tujuan dalam konteks ini adalah tujuan mengarang, seperti menghibur, memberitahu atau menginformasikan, mengklarifikasi atau membuktikan, membujuk dan lain sebagainya. Tujuan penulisan ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi karangan tersampaikan dengan baik karena tujuan akan mempengaruhi corak (genre) dan bentuk karangan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian isi karangan.

c) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca)

Agar isi tulisan sampai kepada pembaca, penulis harus memperhatikan siapa yang akan membaca tulisan itu, bagaimana level pendidikan status sosialnya, serta apa yang diperlukan. Dengan kata lain, penulis harus memperhatikan dan menyesuaikan tulisannya dengan level sosial, tingkat pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan pembaca.

Britton menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai. Alasan ini pula yang mendorong penulis berulang-ulang meminta orang lain membaca tulisannya dan memperbaikinya.

d) Mengumpulkan informasi pendukung

Ketika akan menulis, penulis tidak selalu memiliki bahan dan informasi yang benar-benar siap dan lengkap. Oleh karena itu, penulis perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, memperdalam, dan memperkaya isi tulisannya. Tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai, tulisan akan dangkal dan kurang bermakna sehingga penelusuran dan pengumpulan informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan. Pengumpulan informasi itu dapat dilakukan sebelum, sewaktu, atau sesudah penulisan terjadi. Meskipun demikian, akan lebih baik

jika informasi yang relevan telah terkumpul secukupnya sebelum menulis sehingga proses penulisan tidak banyak terganggu .

e) Mengorganisasikan ide dan informasi

Setelah memilih topik, menentukan tujuan dan corak wacana, mempertimbangkan sasaran karangan, mengumpulkan informasi pendukung maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan agar menjadi saling bertaut, runtut, dan padu. Hasil pengorganisasian ide-ide itu disebut kerangka karangan atau ragangan. Ide dapat diperoleh dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan pendapat Maskun Iskandar dari Lembaga pers Dr. Soetomo Jakarta (dalam Romli, 2003:48). Sumber ide yang dapat ditangkap oleh mahasiswa antara lain dari bacaan, pengamatan, pengalaman, pendapat, obrolan, pengetahuan, perasaan, keinginan, dan tontonan.

2) Tahap Penulisan

Pada saat mengembangkan setiap ide, penulis dituntut untuk mengambil keputusan, antara lain: (1) keputusan tentang kedalaman serta keluasan isi, (2) jenis informasi yang akan disajikan, (3) gaya bahasa dan cara penyampaian (pemilihan kata, rima, irama, ritme, dan makna). Keputusan itu harus selaras dengan topik, tujuan, corak karangan, dan pembaca karangan. Secara tegas dikemukakan oleh Margontoro (2002:v) bahwa dalam penulisan karya sastra mengandung unsur tidak perdiktabel, artinya isinya tidak dapat langsung ditebak oleh pembaca ketika pembaca melihat judulnya. Tambunan (1982: 65) berpendapat bahwa syarat menulis judul antara lain (1) akurat, (2) menarik, (3) pasti atau tepat sasaran, (4) komunikatif, (5) pendek, tetapi skopnya luas, (6) gayanya menarik, dan (7) mengundang selera dan memegang unsur kesatuan.

Tahap penulisan bagi pemula sebaiknya tidak perlu terlalu lama dalam memikirkannya. Langsung tuliskan apa yang ada di pikiran dengan gaya bebas seperti ketika kita menulis surat cinta, buku harian, menulis status pada *facebook* yang mengalir tanpa beban. Seperti ungkapan James G. Robbins dan Barbara S. Jones (dalam Romli, 2003: 52) yakni jangan menunggu sampai menemukan tulisan yang sempurna, berangkatlah dari tulisan yang kacau balau.

3) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan penghalusan dan penyempurnaan karya yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi), saling bertegur sapa tentang ilmu pengetahuan dengan orang lain atau teman sejawat. Defelice, proet, Gill, serta Kemnitz

menyamakan pengertian baik penyuntingan atau pun revisi mengacu pada kegiatan pemeriksaan, membaca ulang, serta memperbaiki unsur mekanik dan isi karangan.

Penyuntingan di sini diartikan sebagai kegiatan membaca ulang suatu karangan dengan maksud untuk merasakan, menilai dan memeriksa baik unsur mekanik maupun isi karangan. Tujuannya adalah untuk menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Kegiatan ini dapat dikolaborasikan dengan teman sejawat.

Berdasarkan hasil penyuntingan itulah, kegiatan revisi atau perbaikan dilakukan. Kegiatan revisi itu dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, atau pemberian komentar.

Kegiatan penyuntingan dan perbaikan tulisan fiksi (puisi, drama dan novel) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan tulisan.
- 2) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan
bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan dan disempurnakan.
- 3) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

III. SIMPULAN

Berangkat dari uraian di atas, dapat disimpulkan solusi untuk menggugah prestasi anak bangsa dalam dunia sastra harus dimulai di meja pendidikan dengan:

1. Menumbuhkan Sikap Cinta terhadap Sastra

Sikap-sikap yang selayaknya ditanamkan kepada mahasiswa sastra sebelum memulai menulis fiksi adalah (1) menumbuhkan bahwa betapa hebatnya sebuah karya sastra yang cara penulisan unsur-unsurnya tidak melalui ketepatan kaidah bahasa; (2) berusaha menggali potensi dalam penulisan puisi, drama, dan novel; (3) memahami secara utuh pengertian dan spesifikasi karya sastra.

2. Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik (Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) dalam Menelurkan Karya Sastra

Kreativitas yang harus dimunculkan kepada mahasiswa adalah dengan cara menjalin kerja sama dengan penerbit untuk mengorbitkan karya dari insan terdidik, mengirimkan karya sastra pada surat kabar tertentu, dan selanjutnya dapat mengikutkan mahasiswa dalam berbagai kompetisi atau perlombaan. Melakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan tulisan fiksi (puisi, drama dan novel) dapat dilakukan yakni dengan membaca keseluruhan karangan, menandai hal-hal yang perlu

diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan dan disempurnakan, dan melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

El-Moezany, Matroni. 2012. *Suara Merdeka*. Edisi, Minggu 14 Oktober 2012.

Margontoro, Y.B. (e.d) 2002. *Menulis itu Panggilan*. Yogyakarta: Media Pressido.

Nadiak, Wilson. 1983. *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*. Bandung: Sinar Baru.

Yudiono.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Romli, Asep samsul M. 2003. *Lincih Menulis Pandai Berbicara: Panduan Ringkas Menulis Artikel dan Teknik Berpidato di depan Umum*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tambunan, E.H. 1982. *Dasar-dasar Penulisan Berita dan Teknik Mengarang*. Bandung: Patmo.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama - Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Yudiono K.S. 1984. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang: Universitas Diponegoro.